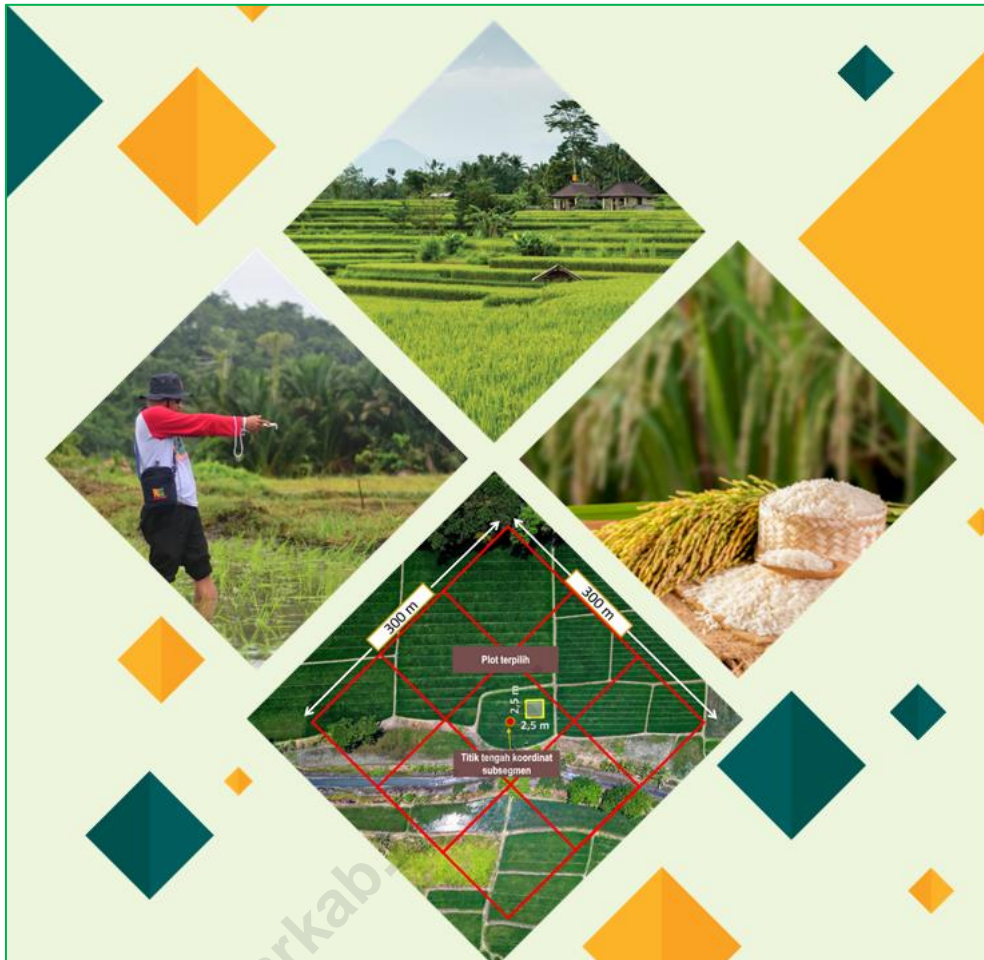


Katalog

# LUAS PANEN DAN PRODUKSI PADI KABUPATEN MUNA BARAT TAHUN 2021 - 2022



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN MUNA**

## KATA PENGANTAR

Publikasi Produksi Padi Kabupaten Muna Barat Tahun 2021 – 2022 Kabupaten Muna merupakan publikasi tahunan yang diterbitkan pertama kali oleh BPS Kabupaten Muna.

Data yang disajikan dalam publikasi ini bersumber dari hasil pengamatan Kerangka Sampel Area (KSA) yang dilakukan pengamatan pada Minggu terakhir setiap bulan pada segmen lahan sawah dan non sawah yang menjadi sampel pengamatan.

Disadari bahwa publikasi ini belum sepenuhnya memenuhi harapan pihak pemakai data khususnya para perencana dan evaluasi, namun diharapkan dapat membantu melengkapi penyusunan rencana pembangunan di Kabupaten Muna .

Publikasi ini dapat terwujud berkat kerja sama dan bantuan dari berbagai pihak baik instansi pemerintah maupun swasta. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan disampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Walaupun publikasi ini telah disiapkan sebaik-baiknya, namun disadari masih ada kekurangan dan kesalahan yang terjadi. Untuk perbaikan publikasi ini, tanggapan dan saran yang bersifat konstruktif dari para pemakai sangat diharapkan.

Raha, Desember 2022

Kepala BPS  
Kabupaten Muna



LEMAN JAYA

## DAFTAR ISI

<b>URAIAN</b>	<b>HAL</b>
Halaman Judul .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Daftar Gambar.....	iv
Daftar Lampiran.....	v
Abstraksi.....	vi
Bab I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tujuan.....	2
1.3. Penjelasan Teknis .....	3
1.3.1. Kerangka Sampel Area .....	3
1.3.2. Produksi Padi/Beras.....	13
1.3.3. Luas Panen Padi .....	13
1.3.4. Produktivitas Per Hektare .....	14
1.4. Status Angka .....	14
1.5. Luas Lahan Baku Sawah Nasional.....	15
1.6. Angka Konversi.....	16
Bab II LUAS PANEN DAN PRODUKSI KABUPATEN MUNA BARAT .....	18
2.1. Luas Panen Padi Kab. Muna .....	18
2.2. Produksi Padi di Kabupaten Muna Barat .....	20
2.3. Produksi Beras di Kabupaten Muna Barat.....	23
LAMPIRAN .....	25

## DAFTAR GAMBAR

<b>GAMBAR</b>	<b>HAL</b>
1.1 Alur Konversi Gabah Menjadi Beras .....	16
2.1 Perkembangan Luas Panen Padi (Hektar) di Kabupaten Muna Barat Tahun 2021 – 2021 .....	19
2.2 Perkembangan Produksi Padi (Hektar) Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2021 – 2022 .....	20
2.3 Perkembangan Produksi Padi (Hektar) Menurut Bulan Tahun 2021 – 2022 .....	21
2.4 Perkembangan Produksi Beras Kabupaten Muna Tahun 2021 – 2022 .....	22

<https://munbarkab.bps.go.id>

<b>LAMPIRAN</b>	<b>HAL</b>
1 Luas Panen Padi Menurut Kabupaten Kota Se Sulawesi Tenggara Tahun 2021 – 2022 .....	24
2 Produksi Padi Menurut Kabupaten Kota Se Sulawesi Tenggara Tahun 2021 – 2022 .....	25
3 Produksi Beras Menurut Kabupaten Kota Se Sulawesi Tenggara Tahun 2021 – 2022 .....	26
4 Luas Panen Padi Kabupaten Kota Se Sulawesi Tenggara Menurut Periode Panen Tahun 2021 – 2022 ) .....	27
5 Produksi Padi Gabah Kering Giling Kabupaten Kota Se Sulawesi Tenggara Menurut Periode Panen Tahun 2021 – 2022 ) .....	28
6 Produksi Beras Kabupaten Kota Se Sulawesi Tenggara Menurut Periode Panen Tahun 2021 – 2022 ) .....	29

<https://munbarkab.bps.go.id>

## **ABSTRAKSI**

Tersedianya data pertanian yang tepat waktu dan akurat merupakan pondasi untuk dapat mewujudkan kebijakan pertanian yang tepat sasaran. Sejak tahun 2018, BPS bekerjasama dengan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), didukung oleh Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (Kementerian ATR/ BPN), Badan Informasi Geospasial (BIG), serta Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), berupaya memperbaiki metodologi penghitungan luas panen padi melalui penerapan objective measurement dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta ketersediaan citra satelit resolusi tinggi. Kerjasama tersebut diwujudkan dalam suatu kegiatan yang bertajuk "Pendataan Statistik Pertanian Tanaman Pangan Terintegrasi dengan Metode Kerangka Sampel Area (KSA)" atau lebih dikenal dengan sebutan Survei KSA. Pelaksanaan Survei KSA untuk komoditas padi mulai diimplementasikan secara nasional pada tahun 2018. Pengamatan lapangan Survei KSA dilakukan pada 7 (tujuh) hari terakhir setiap bulan. Berdasarkan hasil Survei KSA, pada tahun luas panen padi diperkirakan sebesar 1.474,23 hektare dengan produksi sekitar 5.239,22 ton GKG. Jika dikonversikan menjadi beras, maka produksi beras pada 2022 diperkirakan sebesar 3.008,76 ton.

Luas panen padi pada 2022 diperkirakan sebesar 1.474,23 hektare, mengalami peningkatan sebanyak 68,31 hektare atau 4,86 persen dibandingkan luas panen padi di 2021 sebesar 1.405,92 hektare.

Produksi padi pada 2022 diperkirakan sebesar 5.239,22 ton GKG, mengalami penurunan sebesar 166,92 ton GKG atau 3,09persen dibandingkan produksi padi di 2021 sekitar 5.406,14 tonGKG.

Produksi beras pada 2022 untuk konsumsi pangan penduduk diperkirakan sekitar 3.008,76 ton, mengalami penurunan sebanyak 95,86 ton atau 3,08 persen dibandingkan produksiberas di 2021 sebesar 3.104,62 ton.

# **BAB I.**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Tersedianya data pertanian yang tepat waktu dan akurat merupakan pondasi untuk dapat mewujudkan kebijakan pertanian yang tepat sasaran. Hal ini sangat beralasan karena sektor pertanian masih memiliki peran yang cukup signifikan baik dalam struktur perekonomian nasional maupun perekonomian Kabupaten Muna. Kontribusi sektor pertanian (dalam arti luas) dalam struktur perekonomian Kabupaten Muna tahun 2021 sebesar 28,33 persen. Kontribusi ini menempatkan sektor pertanian sebagai sektor terbesar dalam struktur ekonomi.

Menyadari besarnya kontribusi sektor pertanian tersebut, maka sudah sepatutnya penyediaan data pertanian yang tepat waktu dan akurat harus mendapat perhatian yang lebih serius. Pengumpulan data pertanian selama ini bersumber dari dokumen SP (SP Padi, SP Palawija, SP Hortikultura) serta data sekunder dari instansi teknis terkait (Dinas Perkebunan, Dinas Peternakan, Dinas Perikanan dan Dinas Kehutanan).

Menyadari adanya berbagai kekurangan dan kelemahan dalam pengumpulan data pertanian tersebut, khususnya dalam pengumpulan SP padi maka sejak tahun 2018, BPS telah bekerja sama dengan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dan Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) yang sekarang bergabung menjadi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Kementerian Agraria dan Tata Ruang/ Badan Pertanahan Nasional (Kementerian ATR/BPN), serta Badan Informasi Geospasial (BIG) melakukan penyempurnaan penghitungan luas panen dengan menggunakan metode Kerangka Sampel Area (KSA). KSA ini memanfaatkan teknologi citra satelit yang berasal dari LAPAN dan digunakan BIG untuk mendelineasi peta lahan baku sawah yang divalidasi dan ditetapkan oleh Kementerian ATR/BPN untuk mengestimasi luas panen padi.

Penyempurnaan dalam berbagai tahapan penghitungan produksi beras telah dilakukan secara komprehensif tidak hanya luas lahan baku sawah, tetapi juga perbaikan penghitungan konversi gabah kering menjadi beras. Secara garis besar, data yang diperlukan dan dikumpulkan dalam penghitungan produksi beras antara lain:

1. Luas lahan baku sawah nasional yang digunakan untuk mengestimasi luas panen yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri ATR/Kepala BPN No.686/SK-PG.03.03/ XII/2019 tanggal 17 Desember 2019 adalah sebesar 7.463.948 hektare.
2. Pengamatan fase tumbuh padi untuk menghitung luas panen dengan KSA yang dikembangkan bersama BPPT dan telah mendapat pengakuan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
3. Produktivitas per hektare berasal dari Survei Ubinan yang telah dilakukan penyempurnaandengan mengganti metode ubinan berbasis rumah tangga menjadi berbasis sampel KSA. Khusus penghitungan potensi produksi padi periode September–Desember 2022 menggunakan pendekatan rata-rata produktivitas *Subround III* (September–Desember)periode 2018-2021.
4. Angka konversi dari gabah kering panen (GKP) ke gabah kering giling (GKG) dan angka konversi dari GKG ke beras berasal dari Survei Konversi Gabah ke Beras pada tahun 2018 yang merupakan angka konversi yang lebih akurat dengan melakukan survei di dua periode musim yang berbeda dengan basis provinsi, sehingga didapatkan angka konversi untuk masing-masing provinsi yang memperhitungkan pengaruh musim.

## **1.2. Tujuan**

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menyajikan data tahun 2021 dan data sementara tahun 2022 berupa luas panen padi, produksi gabah kering giling padi dan produksi beras Kabupaten Muna sebagai berikut :

1. Luas panen padi Kabupaten Muna tahun 2021 dan luas panen padi



(angka sementara) tahun 2022.

2. Produksi gabah kering giling (GKG) padi tahun 2021 dan produksi gabah kering giling (GKG) tahun 2022 (Angka sementara).
3. Produksi beras Kabupaten Muna Tahun 2021 dan produksi beras tahun 2022 (Angka Sementara)
4. Produktifitas padi dan beras tahun 2021 dan produktifitas tahun 2022 (Angka Sementara).
5. Mengetahui potensi luas panen dan produksi padi Kabupaten Kota se Sulawesi Tenggara tahun 2021 dan 2022.

### **1.3. Penjelasan Teknis**

#### **1.3.1. Kerangka Sampel Areal (KSA)**

Pembangunan Kerangka Sampel untuk statistik pertanian tanaman pangan ini dilakukan menggunakan pendekatan kerangka sampel area dengan pengamatan titik. Tahapan yang akan dilakukan dalam pembangunan kerangka sampel area ini meliputi:

1. Pengumpulan data pendukung, berupa peta administrasi yang berisi batas administrasi sampai level kecamatan untuk seluruh Provinsi, petabaku sawah, dan peta tutupan lahan.
2. Pembuatan kerangka studi dalam hal ini kerangka sampel sawah dengan melakukan stratifikasi lahan sawah.
3. Pembuatan grid 6 km x 6 km dan grid 300 m x 300 m untuk seluruh daerah.
4. Pembuatan model *sampling* secara random.
5. Melakukan ekstraksi sampel segmen.
6. Menumpangsusunkan (*overlay*) hasil pemilihan sampel segmen dengan metode *stratified random sampling* dengan peta baku sawah.
7. Pemilihan sampel segmen berdasarkan kriteria luas.

8. Pemberian atribut pada segmen terpilih.
9. Pengamatan lokasi lahan pada segmen terpilih setiap akhir bulan.

Alur kerja pembuatan kerangka sampel area secara detail dapat dilihat pada Gambar 2.1.

Penggunaan kerangka sampel area (*area frame sampling*) untuk estimasi produksi tanaman pangan (dalam hal ini padi) dilakukan dengan pendekatan pengamatan area tanaman padi berbasis titik pengamatan. Prinsip dasar pendekatan ini adalah observasi langsung di lapangan terhadap tutupan lahan pada titik–titik pengamatan yang sudah ditentukan di dalam gugus sampel terpilih. Proporsi tutupan lahan pada sampel segmen tersebut digunakan untuk memperoleh estimasi luas populasi setiap jenis tutupan lahan.

Sub bab ini menjelaskan penentuan KSA berbasis titik dengan luas kerangka sampel area sebesar 300m x 300m. Ukuran ini dipilih untuk mengakomodasi banyaknya segmen dan sebarannya agar dapat diperoleh estimasi hingga level kecamatan.

#### **a. Pembuatan Kerangka Sampel**

Stratifikasi ini telah dilakukan oleh Kementerian Pertanian pada tahun 2015.

Data yang dikumpulkan untuk pembangunan stratifikasi ini terdiri dari:

- 1) Data batas wilayah administrasi yang diperoleh dari peta administrasi sampai level kecamatan. Data administrasi ini sangat penting untuk mengetahui sebaran dan pembagian segmen tiap kabupaten sampai level kecamatan.
- 2) Peta baku sawah berskala 1:10.000 milik Kementerian Pertanian.
- 3) Peta tutupan lahan yang diperoleh dari peta rupa bumi skala 1:25.000.

Stratifikasi bertujuan untuk membagi populasi ( $\Omega$ ) berukuran  $N$  ke dalam  $H$  subpopulasi (kelompok) yang tidak tumpang tindih (*overlay*) – disebut  *$\Omega h$ -strata*– berukuran  $N_h$ . Diharapkan dengan stratifikasi akan menghasilkan

efisiensi baik yang berhubungan dengan keakuratan hasil pengumpulan data maupun biaya. Stratifikasi akan efisien apabila karakteristik elemen-elemen dalam setiap strata mempunyai sifat yang berdekatan dan sangat berbeda antar strata. Kesamaan dan ketidaksamaan tersebut berhubungan dengan obyek yang akan diestimasi. Sebagai contoh, stratifikasi berdasar jenis tanah tidak akan cocok untuk estimasi luasan tanaman biji-bijian, jika petani memutuskan untuk berbudidaya biji-bijian walaupun tanahnya tidak optimal untuk berbudidaya. Secara klasik strata ditentukan agar setiap segmen dari populasi jatuh dalam satu strata, sehingga tidak ada satu elemen yang dimiliki oleh dua atau lebih strata. Dalam kasus kerangka area, tidak ada segmen yang melangkahi batas antar strata. Pada umumnya, stratifikasi yang sama digunakan untuk semua tanaman yang diinginkan, *tetapi* penstrataan yang berbeda untuk setiap tanaman atau kelompok tanaman dapat memberikan hasil yang lebih baik walaupun hal tersebut lebih sulit untuk dikelola. Namun, dalam kegiatan ini stratifikasi dibatasi pada satu jenis tanaman saja, yaitu tanaman padi.

Alat stratifikasi yang umum digunakan adalah peta topografi atau peta tematik, meliputi: penggunaan tanah, geologi, peta tanah. Setiap strata yang diperoleh biasanya berbentuk satu atau beberapa poligon yang mempunyai ukuran relatif luas. Jika data statistik tersedia untuk satuan geografi yang kecil, misalnya kabupaten, prosedur pengelompokan strata dapat dilakukan dengan sejumlah poligon dengan ukuran kecil.

Sistem Informasi Geografis (SIG) merupakan alat untuk mengembangkan pengelolaan dari berbagai *layer* informasi yang berbeda. Ketika menganalisis antar-*layer*, hal yang perlu diperhatikan adalah menghindari jumlah terlalu besar bagi poligon-poligon kecil berisi informasi yang salah. *Visual interpretation photo satelit* beresolusi tinggi dibantu oleh peta topografi atau peta penggunaan lahan adalah sistem yang paling banyak digunakan untuk stratifikasi.

Kriteria lahan dan pola penggunaan lahan dapat diinterpretasikan dari peta tersebut. Setiap poligon dalam peta digolongkan kedalam tiga penggunaan

utama, yaitu (1) budidaya lahan kering (*dry land arable*), (2) budidaya lahan basah (*wetland arable*), dan (3) budidaya lahan dataran tinggi (*highland arable*) untuk mengklasifikasi daerah padi dan non-padi.

Tahap akhir adalah re-stratifikasi daerah studi berdasarkan kriteria kesesuaian lahan. Dasar stratifikasi ini adalah presentasi area sawah, kondisi geomorfologi, dan homogenitas fase pertumbuhan padi setiap poligon yang ada. Pengecekan lapangan juga dilakukan dalam proses stratifikasi untuk memverifikasi hasil.

Dalam peta tersebut terdapat berbagai poligon penggunaan lahan, *tetapi* dalam keperluan stratifikasi, poligon-poligon tersebut dikelompokkan menjadi empat penggunaan lahan, yaitu (1) poligon bukan persawahan, (2) poligon persawahan irigasi, (3) poligon sawah tadah hujan dan, (3) poligon lahan kering untuk tanaman pangan (tegalan). Berdasar empat kelompok besar penggunaan lahan tersebut, diperoleh strata lahan sawah dengan definisi sebagai berikut:

**Strata-0 (S-0)** adalah poligon-poligon bukan persawahan (perkebunan, hutan, tambak, pemukiman, tubuh air, dan sebagainya). Strata 0 tidak akan dialokasikan sampel segmen, karena selain untuk mengurangi jumlah sampel, strata ini dianggap tidak ada unsur penggunaan lahan untuk persawahan

**Strata-1 (S-1)** adalah poligon-poligon persawahan irigasi, baik persawahan yang dibudidayakan sekali maupun dua kali atau lebih musim tanam dalam satu tahun. Sampel segmen akan dialokasikan dalam strata-1.

**Strata-2 (S-2)** adalah persawahan yang tidak diiri dengan jaringan irigasi atau sawah non irigasi, dimana sawah ini hanya ditanami pada musim hujan. Sampel segmen akan dialokasikan dalam strata-2

**Strata-3 (S-3)** adalah poligon-poligon kemungkinan sawah, dimana dalam praktek adalah poligon tegalan. Asumsi yang dipakai adalah: (1) petani ada kemungkinan menanam padi di tegalan dengan sistem gogo, (2) tegalan pada umumnya berdekatan dengan persawahan sehingga ada kemungkinan terdapat konversi penggunaan lahan, dan (3) persawahan sempit yang bercampur dengan tegalan ada kemungkinan tidak terpetakan dalam peta baku persawahan dengan skala kecil (1:10.000), dan digeneralisasikan menjadi

poligon tegalan. Sampel segmen dialokasikan dalam S-3.

Dalam peta baku persawahan juga terdapat batas administrasi, sehingga untuk mendapatkan informasi strata yang meliputi seluruh kabupaten, masing-masing peta kelompok penggunaan lahan (strata) ditumpang-susunkan dengan peta batas administrasi kabupaten.

### **b. Pembuatan Model *Random Sampling* dan Ekstraksi Sampel Segmen**

Kerangka Sampel Area (KSA) dibangun oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) berdasarkan peta baku lahan sawah dengan informasi strata lahan sawah dan telah di-*overlay* dengan peta batas wilayah administrasi. Pembuatan KSA diawali dengan membentuk unit statistik berbentuk bujur sangkar. Pada tahap akhir pembentukan KSA, segmen ditentukan dengan menumpang-susunkan *grid* bujur sangkar di atas area yang akan diteliti (*gridding*). Area operasional yang diteliti disebut area studi. Secara lengkap tahapan pembentukan unit statistik pada peta yang telah di- *overlay* sebagai berikut:

- 1) Area studi dibagi ke dalam kotak-kotak besar berbentuk bujur sangkar berukuran 6km x 6km yang selanjutnya disebut blok.
- 2) Setiap blok dibagi menjadi 400 bujur sangkar yang berukuran lebih kecil yaitu 300m X 300m yang selanjutnya disebut segmen. Segmen kemudian akan menjadi unit dalam penentuan sampel segmen.
- 3) Menentukan Jumlah Segmen  
Jumlah sampel segmen adalah 5% dari populasi segmen dalam satu blok. Jumlah sampel ditentukan dengan mempertimbangkan jumlah sampel minimum namun tingkat keakuratan data masih dapat diterima untuk estimasi pada level kecamatan. Jumlah sampel juga dipengaruhi koefisien variasi yang ingin dicapai, jumlah sampel per strata dan per kabupaten, dan pengetahuan tentang kondisi setempat. Pertimbangan lainnya merujuk pada

kesulitan pelaksanaan survei yang berhubungan dengan kendala manajemen kegiatan (koordinasi), biaya dan kesulitan dalam transfer ilmu teknik survei kepada petugas.

4) Pemilihan 5 persen sampel dari populasi segmen dalam blok.

Pemilihan 5 persen sampel segmen dilakukan dengan menerapkan metode *'aligned systematic random sampling'* dengan memperhatikan ambang jarak (*threshold*) agar tidak terjadi penumpukan sampel dalam daerah tertentu saja. Apabila dalam pengacakan terdapat 2 segmen atau lebih yang bergandengan (berdekatan) satu dengan yang lain, maka hanya satu saja yang diputuskan menjadi sampel segmen. Ambang jarak yang dikenakan dalam penelitian ini adalah minimal 1 km jarak antara satu sampel segmen dengan segmen yang lainnya. Hasil pemilihan sampel ini ditetapkan paling sedikit 20 segmen per blok.

5) Menentukan nomor urut untuk masing-masing segmen dengan cara acak. Tujuan penomoran ini untuk menghindari adanya segmen yang berdekatan mempunyai nomor urut yang berurutan, sehingga ambang jarak dapat dicapai.

6) Setelah diperoleh model random *sampling* pada blok berukuran 6km x 6km, selanjutnya dilakukan ulangan (replikasi) 20 sampel segmen tersebut pada setiap blok 6km × 6km lainnya.

7) Memperoleh informasi strata lahan sawah setiap segmen dengan cara menumpangsusunkan sebaran replikasi *random sampling* atau *stratified random sampling* yang tersebut pada butir 6) dengan peta lahan sawah. Semua segmen yang teridentifikasi sebagai S-0 dieliminasi karena bukan merupakan segmen yang layak (*eligible*) dilakukan pengamatan fase tumbuh padi.

8) Penetapan strata setiap segmen berdasarkan pada informasi

peta hasil *overlay*. Segmen yang mencakup strata lahan sawah 1 dan 2 dapat memuat beberapa jenis lahan sawah. Penentuan strata segmen yang tercakup pada strata 1 dan 2 dilakukan dengan menggunakan azas mayoritas luas lahan sawah pada segmen tersebut. Luas lahan sawah yang dimaksud meliputi sawah irigasi, sawah tadah hujan, tegalan, dan bukan sawah. Kriteria mayoritas luas lahan sawah dite~~tap~~kan dengan ketentuan lima dari sembilan titik amat pada subsegmen merupakan jenis tutupan lahan yang seragam. Misalnya suatu segmen yang mencakup lima subsegmen sawah irigasi, tiga subsegmen tegalan, dan satu subsegmen bukan sawah dite~~tap~~kan sebagai strata sawah irigasi.

- 9) Segmen-segmen yang terbentuk pada butir 8) disertai dengan informasi strata segmen tersebut selanjutnya disebut sebagai **kerangka sampel area**.

### c. Sampel Segmen

Jumlah sampel segmen untuk setiap strata ditentukan 1 persen populasi segmen dalam satu blok, yaitu dengan:

$$N_h \quad n_h$$

$$n_h = 1\% \cdot N_h$$

: populasi segmen pada strata  $h$ ,

: banyaknya sampel segmen pada strata  $h$ .

Dengan ketentuan di atas, maka setiap blok bermuatan 400 segmen akan diwakili oleh 4 segmen terpilih. Satu persen segmen yang menjadi sampel tidak diambil dari sembarang segmen melainkan dari segmen yang sudah menjadi kerangka sampel area (sub-subbab 2.1.2 butir 9)) dan memenuhi syarat posisinya memenuhi ambang jarak (*distance threshold*) 1 km (3 *grid*) atau lebih. Segmen terpilih tersebut masing-masing mewakili stratanya secara proporsional. Apabila sampel segmen dalam suatu strata di kecamatan

tertentu jumlahnya sedikit, sebagai akibat dari luas strata yang sempit, maka kerangka sampel area dalam kecamatan tersebut tidak dilakukan pembedaan antara strata-1, strata-2, dan strata-3. Pada fase ini, pemilihan sampel untuk setiap strata dilakukan secara independen untuk dijadikan sebagai unit amatan. Untuk penyajian estimasi luas panen pada tingkat kecamatan, maka persamaan (1) akan diterjemahkan menjadi nilai keterwakilan segmen. Area setiap kecamatan harus diwakili oleh sejumlah sampel segmen yang representative terhadap populasi. Untuk itu harus dilakukan penghitungan keterwakilan segmen pada setiap kecamatan.

Luas poligon sawah dalam  $\text{km}^2$ , dan 9 adalah rasio pembagi dalam satu blok untuk jumlah sampel sebanyak empat segmen ( $1\% \times 400 = 4$ ,  $400 \text{ segmen} = 36\text{km}^2$ ). Tabel 2.1 memperlihatkan contoh jumlah segmen yang menggambarkan nilai keterwakilan setiap area poligon sawah sesuai kecamatan.

Jumlah sampel segmen yang teridentifikasi dari hasil ekstraksi terpilih sebanyak segmen yang tersebar pada tiga strata. Seluruh segmen bujur sangkar berukuran  $300\text{m} \times 300\text{m}$  tersebut tidak dibatasi oleh kenampakan fisik, melainkan dibatasi oleh garis berdasarkan koordinat geografi, maka petugas lapangan yang bertugas mengamati fase pertumbuhan padi dan kondisi sawah di segmen tersebut perlu mengetahui batas-batas fisik di lapangan sesuai dengan batas koordinat geografi yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Batas-batas fisik di lapangan ini dapat ditentukan dengan menggunakan fasilitas yang diberikan kepada para petugas lapangan seperti Peta Lingkungan sekitar, Peta Segmen, dan Foto Segmen. Pada Foto segmen, batas fisik di lapangan dapat dilihat dengan mudah, dan jika diperlukan perangkat *Global Positioning System (GPS)* digunakan dalam penentuan batas-batas koordinat segmen tersebut. Tabel 2.2 menggambarkan penyebaran jumlah segmen di masing-masing provinsi pada awal pembentukan kerangka sampel area.

#### **d. Pemilihan Sampel Segmen**

Metode pemilihan sampel segmen yang diterapkan pada KSA adalah pemilihan



sampel dua fase terstratifikasi (*stratified two-phase sampling design*). Prosedur pemilihan sampel dilakukan sebagai berikut:

- 1) Fase pertama, dari seluruh poligon dalam suatu kecamatan dipilih sampel segmen sebanyak 5 persen dari setiap blok seperti yang dijelaskan pada sub-subbab 2.1.2 butir 4). Pemilihan sampel pada fase ini menerapkan metode *'aligned systematic random sampling'* dengan memperhatikan ambang jarak (*threshold*) sejauh 1km. Pada fase ini, jumlah sampel segmen ditetapkan paling sedikit 20 segmen per blok.
- 2) Fase ke-dua, dari 20 sampel segmen dalam setiap blok tersebut dipilih 4 sampel segmen atau sesuai persentase sebesar satu persen terhadap populasi segmen strata sawah dalam kecamatan.

#### **e. Pengamatan Segmen Sampel**

Pengamatan kondisi lahan dilakukan terhadap segmen yang terpilih menjadi sampel. Segmen dibagi menjadi dalam 9 *grid* berukuran 100m x 100m. Setiap titik pusat subsegmen dijadikan titik-titik pengamatan yang kemudian secara regular diamati fase-fase pertumbuhan padinya. Total titik pengamatan dalam satu segmen adalah sembilan buah yang dapat mewakili informasi satu segmen secara utuh. Mengilustrasikan penyebaran titik-titik pengamatan pada sampel segmen terpilih yang berukuran 300 m x 300 m. Sedangkan jarak antar titik pengamatan adalah 100m.

Untuk memudahkan manajemen data, identifikasi setiap segmen terpilih dilakukan dengan penomoran. Penomoran segmen disesuaikan dengan kode provinsi, kode kabupaten, kode kecamatan, dan nomor urut segmen hasil seleksi per kecamatan. Kode provinsi, kode Kabupaten dan kode kecamatan mengacu pada kode yang selama ini dipakai oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Misal dilakukan pengacakan pemilihan sampel untuk daerah Provinsi Sulawesi Tenggara, dan jatuh pada Kabupaten Muna Barat, dan Kecamatan Lawa maka penomoran sampel segmen dilakukan sebagai berikut:

**Kode Provinsi :** Kode dari BPS untuk Sulawesi Tenggara adalah 74. Maka nomorsampel segmen tersebut untuk 2 digit pertama adalah 74 karena terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara

**Kode Kabupaten:** Kabupaten Muna Barat termasuk daerah Provinsi Sulawesi Tenggara yang mempunyai kode 13, maka dua digit nomor sampel segmen yang ke-3 dan ke-4 adalah 13

**Kode Kecamatan:** Kecamatan Lawa yang terdapat di Kabupaten Muna mempunyai kode 040, maka tiga digit nomor sampel segmen yang ke-5, ke-6, dan ke-7 adalah 040

**Nomor Urut :** Nomor acak ini didapat dari nomor urut untuk masing-masing kecamatan. Untuk Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna, segmen ini mempunyai nomor urut 2. Dua digit terakhir sampel segmen tersebut adalah 02.

Jadi secara utuh nomor segmen yang terpilih tersebut adalah 741304002.

Obyek amatan dalam setiap segmen adalah fase pertumbuhan padi.

Fase pertumbuhan padi meliputi:

1. **Vegetatif Awal (V1)**

Fase tumbuh mulai dari awal tanam sampai anakan maksimum (1-35 hari setelah tanam).

2. **Vegetatif Akhir (V2)**

Fase tumbuh mulai dari anakan maksimum sampai sebelum keluar malai (35-55 hari setelah tanam).

3. **Generatif (G)**

Fase tumbuh mulai dari keluar malai, pematangan, sampai sebelum panen (55-105 hari setelah tanam).

4. **Panen (P)**

Fase pada saat padi sedang atau sudah dipanen.

5. **Persiapan Lahan (PL)**

Fase dimana lahan sawah mulai diolah untuk persiapan tanam padi.

6. **Puso (PS)**

Apabila produksi padi dibawah 11% dari produksi normal.

### **7. Lahan Pertanian Bukan Padi (LL)**

Lahan pertanian yang tidak dibudidayakan untuk padi (dibudidayakan untuk komoditas/tanaman lain).

### **8. Bukan Lahan Sawah/Ladang (BS)**

Apabila titik pengamatan jatuh pada areal bukan sawah atau ladang.

### **9. Tidak Dapat Diakses**

Apabila lokasi subsegmen tidak dapat diakses karena masalah perizinan atau kondisi yang sangat berbahaya. Jika hal ini terjadi, maka PCS perlu melaporkan ke PMS dan disertai dengan bukti foto jarak jauh.

## **1.3.2. Produksi Padi/Beras**

Produksi padi diperoleh dari hasil perkalian antara luas panen (bersih) dengan produktivitas. Luas panen tanaman padi di lahan sawah harus dikoreksi dengan besaran konversi galengan. Sementara itu, untuk luas panen tanaman padi di lahan bukan sawah, luas galengan dianggap tidak ada (tidak dikoreksi dengan besaran konversi galengan). Produksi beras diperoleh dari hasil konversi produksi padi menjadi beras dengan menggunakan angka konversi gabah ke beras dan mempertimbangkan proporsi gabah/beras yang susut/tercecer dan untuk penggunaan nonpangan. Produksi padi dan beras dihitung pada level kabupaten/kota.

## **1.3.3. Luas Panen Padi**

Sejak 2018, BPS menggunakan metode KSA untuk penghitungan luas panen padi. Luas panen padi dihitung berdasarkan pengamatan yang objektif (*objective measurement*) menggunakan metodologi KSA yang dikembangkan oleh BPPT dan BPS. Metodologi KSA telah mendapat pengakuan dari LIPI. Sampai saat ini, metodologi KSA menggunakan 25.493 sampel segmen lahan berbentuk bujur sangkar berukuran 300 m X 300 m (9 hektare) dengan lokasi yang tetap. Setiap bulan, masing-masing sampel segmen diamati secara visual di 9 (sembilan) titik dengan menggunakan HP berbasis *android*

sehingga dapat diamati kondisi pertanaman di sampel segmen tersebut (persiapan lahan, fase vegetatif, fase generatif, fase panen, potensi gagal panen, lahan pertanian ditanami selain padi, dan bukan lahan pertanian). Hasil amatan kemudian difoto dan dikirimkan ke *server* pusat untuk diolah. Pengamatan yang dilakukan setiap bulan memungkinkan perkiraan potensi produksi beras untuk 3 bulan ke depan dapat disediakan, sehingga dapat digunakan sebagai basis perencanaan tata kelola beras yang lebih baik. Saat ini, total titik amatan Survei KSA dalam satu bulan mencapai 229.437 titik amatan.

#### **1.3.4. Produktivitas per Hektare**

Estimasi angka produktivitas padi diperoleh dari Survei Ubinan. Sejak 2018, BPS menggunakan hasil Survei KSA dalam penentuan sampel ubinan. Penggunaan basis KSA dalam menentukan sampel ubinan bertujuan mengurangi risiko lewat panen (*non-response*) sehingga penghitungan menjadi lebih akurat. Penentuan lokasi sampel ubinan yang tadinya dilakukan secara manual saat ini menggunakan aplikasi berbasis *android*. Koordinat plot ubinan digunakan sebagai dasar dalam melakukan evaluasi dan analisis spasial ubinan. Pelatihan secara berjenjang juga telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas petugas ubinan. Selain itu, telah dikembangkan pula metode pengolahan data ubinan berbasis *web* dan *software* untuk pengecekan data pencilan (*outlier*) sehingga dapat meningkatkan kualitas data yang dihasilkan.

#### **1.4. Status Angka**

Hasil pengamatan Survei KSA pada bulan berjalan dapat digunakan untuk mengestimasi potensi luas panen selama tiga bulan ke depan. Potensi panen satu bulan ke depan diperkirakan dari fase generatif, potensi panen dua bulan ke depan berasal dari fase vegetatif akhir, dan potensi panen tiga bulan ke depan dilihat dari fase vegetatif awal.

Sebagai catatan, angka produksi padi 2021 merupakan angka tetap, sedangkan angka produksi padi 2022 merupakan angka sementara karena masih

mengandung angka potensi luas panen (Oktober–Desember 2022) dan menggunakan rata-rata produktivitas *Subround* III (September–Desember) periode 2018–2021. Angka luas panen padi 2022 terdiri dari angkarealisasi luas panen Januari–September dan potensi luas panen Oktober–Desember. Angka produktivitas yang digunakan untuk penghitungan potensi produksi padi bulan September– Desember 2022 merupakan angka rata-rata produktivitas hasil Survei Ubinan *Subround* III (September–Desember) periode 2018–2021. Oleh karena itu, angka luas panen dan produksi padi/beras 2022 dapat berubah setelah diperoleh angka realisasi luas panen hasil Survei KSA periode Oktober–Desember 2022 dan angka realisasi produktivitas hasil Survei Ubinan *Subround* III (September–Desember) 2022.

### **1.5. Luas Lahan Baku Sawah Nasional**

Sejak tahun 2017, penghitungan luas lahan baku sawah disempurnakan melalui verifikasi 2 tahap. Verifikasi tahap pertama menggunakan citra satelit resolusi sangat tinggi. Pemanfaatan citra satelit dalam statistik pangan telah dibahas dalam lokakarya internasional yang melibatkan FAO, IFPRI, Kementerian Pertanian, BPPT, MAPIN, IRRI, BPS, dan BIG di Kantor Staf Presiden pada tanggal 27 November 2017. Citra satelit resolusi sangat tinggi yang diperoleh dari LAPAN kemudian diolah oleh BIG menggunakan metode *Cylindrical Equal Area* (CEA) untuk dilakukan pemilahan dan delineasi antara lahan baku sawah dan bukan sawah. Metode ini menghasilkan angka luas sawah yang aktual sesuai dengan kondisi sesungguhnya. Verifikasi tahap kedua dilakukan melalui validasi ulang di lapangan oleh Kementerian ATR/BPN. Masukan informasi dari hasil KSA BPS juga digunakan dalam validasi ulang di lapangan oleh Kementerian ATR/BPN. Pada tahun 2019, Kementerian ATR/BPN menetapkan luas lahan baku sawah nasional 2019 berdasarkan Keputusan Menteri ATR/Kepala BPN No. 686/SK-PG.03.03/XII/2019, tanggal 17 Desember 2019, tentang Penetapan Luas Lahan Baku Sawah Nasional Tahun 2019, yaitu sebesar 7.463.948 hektare.

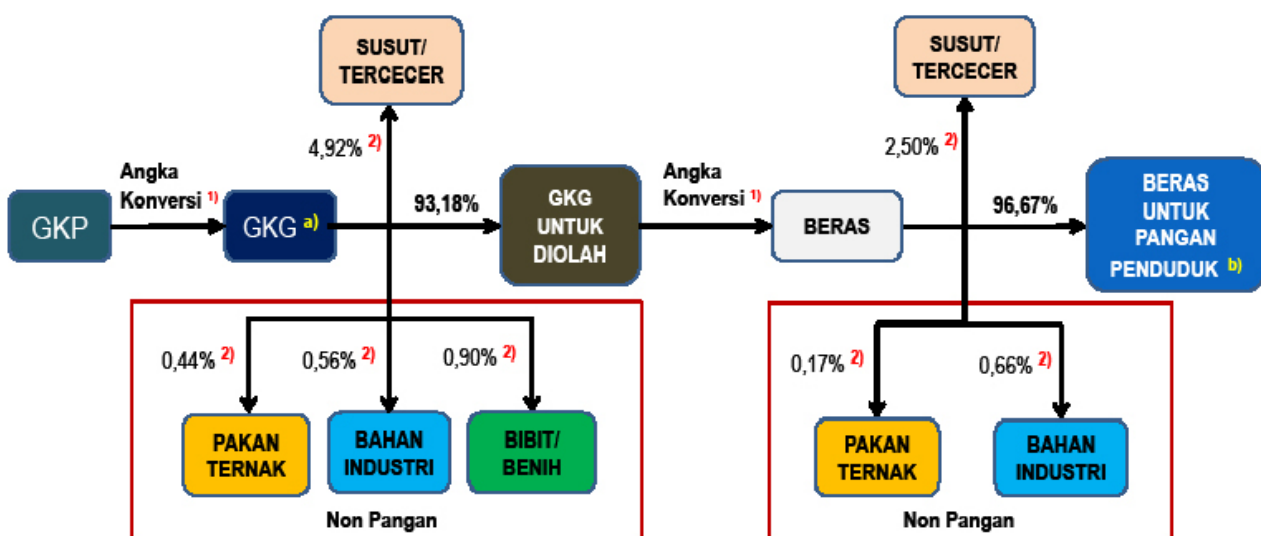
## 1.6. Angka Konversi dari Gabah Kering Panen (GKP) ke Gabah Kering Giling (GKG) dan Angka Konversi dari GKG ke Beras

Penghitungan konversi gabah menjadi beras memerlukan angka konversi GKP ke GKG dan angka konversi GKG ke beras. Pada tahun 2018, BPS memperbaharui kedua angka ini dengan melaksanakan Survei Konversi Gabah ke Beras di dua periode musim yang berbeda dengan basis provinsi sehingga didapatkan angka konversi untuk masing-masing provinsi. Sebelumnya, survei hanya dilakukan pada satu musim tanam dan secara nasional. Angka konversi GKP ke GKG serta GKG ke beras hasil survei pada level provinsi digunakan dalam penghitungan produksi padi (GKG) dan beras. Angka tersebut bervariasi antar provinsi.

Selain itu, penghitungan produksi beras juga memperhitungkan proporsi gabah dan beras yang susut/tercecer, serta digunakan untuk penggunaan nonpangan. Pada tahun 2021, Neraca Bahan Makanan telah diperbaharui menjadi NBM 2018–2020, sehingga produksi beras saat ini dihitung menggunakan angka konversi berdasarkan NBM 2018–2020. Gambar 5 menyajikan alur konversi gabah hingga menjadi beras untuk pangan penduduk pada level nasional.

Mengenai alur konversi gabah menjadi beras disajikan dalam bagan berikut ini :

**Gambar 1.1 : Alur Konversi Gabah Menjadi Beras**



**Keterangan:**

- 1.6.1. Angka konversi bervariasi antarprovinsi berdasarkan Survei Konversi Gabah ke Beras tahun 2018
- 1.6.2. Konversi yang digunakan dalam perhitungan NBM/Neraca Bahan Makanan (Badan Ketahanan Pangan-Kementan)  
Konversi susut/tercecer gabah pada NBM 2016–2018 sebesar **5,40%** diperbaharui menjadi **4,92%** pada NBM 2018–2020.  
Sehingga Konversi GKG ke GKG Untuk Diolah berubah dari **92,70%** menjadi **93,18%**.
  - 1.6.2.1. Bentuk Produksi Padi Hasil KSA (Gabah Kering Giling)
  - 1.6.2.2. Bentuk Produksi Beras Hasil KSA (Beras untuk pangan penduduk mencakup pangan rumah tangga dan non rumah tangga, seperti hotel, restoran, dan catering)

<https://munbarkab.bps.go.id>

## **BAB II**

### **LUAS PANEN DAN PRODUKSI PADI KABUPATEN MUNA BARAT**

#### **2.1. Luas Panen Padi di Kabupaten Muna Barat**

Berdasarkan hasil Survei KSA, puncak panen padi pada 2022 selaras dengan tahun sebelumnya yaitu terjadi pada bulan April, dengan luas panen mencapai 342,01 hektare. Puncak panen padi pada April 2022 tersebut relatif lebih tinggi atau naik sekitar 97,17 hektare (39,69 persen) dibandingkan April 2021 (Gambar 2.1).

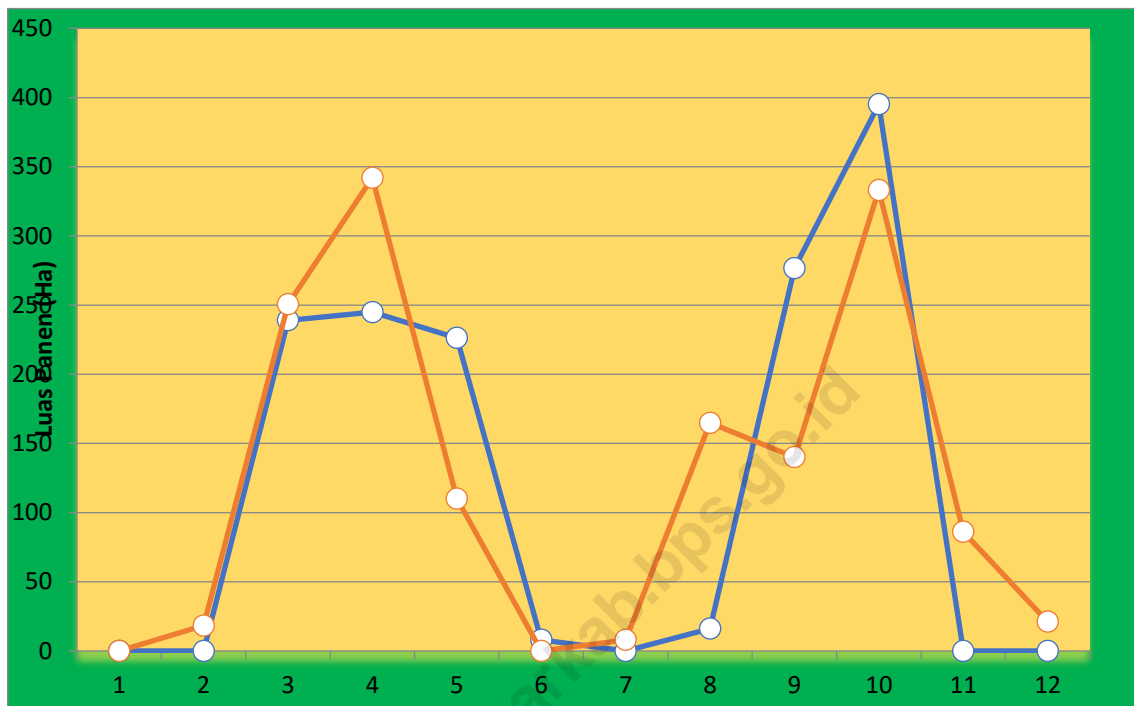
Realisasi panen padi sepanjang Januari–September 2022 sebesar 1.033,91 hektare, atau mengalami peningkatan sekitar 23,11 hektare (2,29 persen) dibandingkan Januari–September 2021 yang mencapai 1.010,80 hektare. Sementara itu, potensi luas panen padi pada Oktober–Desember 2022 diperkirakan sekitar 580,34 hektare.

Dengan demikian, total luas panen padi pada 2022 diperkirakan sebesar 1.474,23 hektare, atau mengalami peningkatan sekitar 68,31 hektare (4,86 persen) dibandingkan luas panen padi pada 2021 yang sebesar 1.405,92 hektare.

Persebaran luas panen padi di Kabupaten Muna Barat berada di Kecamatan Tiworo Kepulauan, Kecamatan Maginti, Kecamatan Tiworo Selatan dan Kecamatan Wadaga



**Gambar 2.1 : Perkembangan Luas Panen Padi di Kabupaten Muna Barat (Hektare),2021– 2022\***



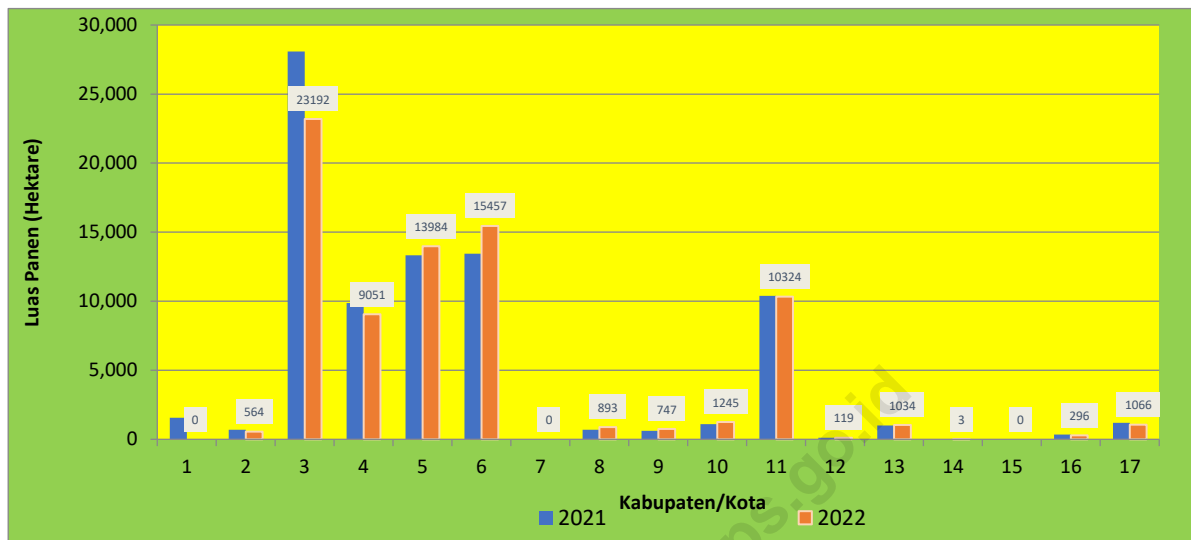
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
2021	0	0	238,93	244,84	226,22	8,03	0	16,12	276,66	395,12	0	0
2022	0	18,32	250,63	342,01	110,05	0	8,03	164,85	140,02	333,12	86,08	21,12

Keterangan: \* Luas panen Oktober–Desember 2022 adalah angka potensi  
Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka

Secara keseluruhan luas panen padi se Sulawesi Tenggara tahun 2021 – 2022 sebagian Kabupaten Kota mengalami penurunan luas panen dengan total penurunan terbesar terjadi di Kabupaten Konawe yang menurun seluas 9.764 hektar. Sementara beberapa Kabupaten Kota yang mengalami peningkatan luas panen yang cukup signifikan terjadi di Kabupaten Bombana (1.352 hektar), Konawe Selatan (585 hektar) dan Kolaka Timur meningkat sebesar 448 hektar. Dengan demikian secara rata-rata luas panen padi di Sulawesi Tenggara menurun sebesar 7.855 hektar atau menurun sebesar 6,16 persen. Sementara untuk Kabupaten Muna Barat mengalami peningkatan luas panen sebesar 68,31 persen atau sebesar 4,86 persen dibanding luas panen padi tahun 2021.

Untuk lebih jelasnya disajikan dalam gambar berikut :

**Gambar 2.2 : Luas Panen Padi Menurut Kabupaten Kota Se Sulawesi Tenggara Tahun 2021 – 2022 (hektar)**



1. Buton
2. Muna
3. Konawe
4. Kolaka
5. Konawe Selatan
6. Bombana
7. Wakatobi
8. Kolaka Utara
9. Buton Utara
10. Konawe Utara
11. Kolaka Timur
12. Konawe Kep.
13. Muna Barat
14. Buton Tengah
15. Buton Selatan
16. Kendari
17. Bau Bau

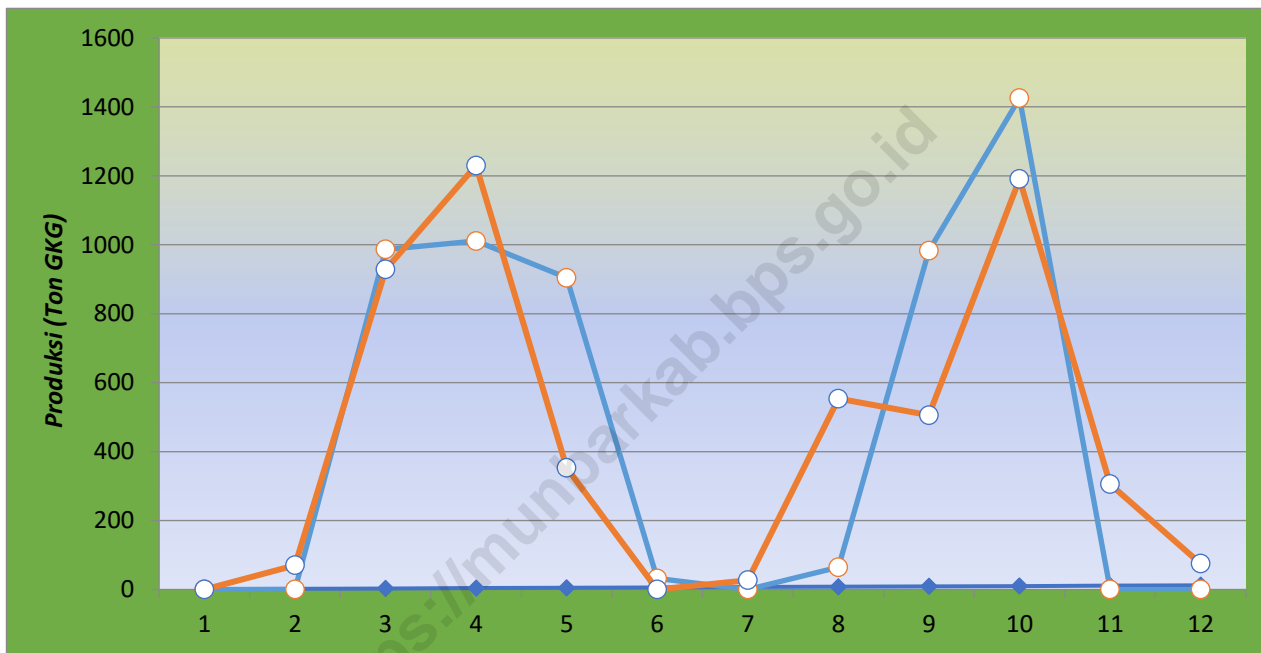
Dari gambar di atas terlihat bahwa Kabupaten Konawe merupakan kabupaten dengan luas panen terbesar di Sulawesi Tenggara baik tahun 2021 maupun tahun 2022, meskipun selama tahun 2022 mengalami penurunan panen yang cukup besar dibanding tahun 2021 yakni turun sebesar 21,64 persen atau seluas 9.764 hektar. Kemudian disusul Konawe Selatan dan Kolaka Timur serta Kabupaten Bombana, dimana ketiga kabupaten tersebut mengalami peningkatan luas panen dibanding tahun 2021.

## 2.2. Produksi Padi di Kabupaten Muna Barat

Produksi padi di Kabupaten Muna Barat sepanjang Januari–September 2022 diperkirakan sebesar 3.667,8 ton GKG, atau mengalami penurunan sekitar 312,80 ton GKG (7,86 persen) dibandingkan Januari–September 2021 yang

sebesar 3.980,60 ton GKG. Sementara itu, berdasarkan amatan fase tumbuh padi hasil Survei KSA Padi September 2022, potensi produksi padi sepanjang Oktober–Desember 2022 ialah sebesar 1.571,50 ton GKG. Potensi ini lebih tinggi dibanding tahun 2021 yang hanya sebesar 1.425,60 ton GKG.

**Gambar 2.3 : Perkembangan Produksi Padi di Kabupaten Muna Barat (Ton-GKG),2021–2022\***



	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
2021	0	0	986,44	1.010,84	904,18	32,1	0	64,43	982,6	1.425,55	0	0
2022	0	70,27	928,59	1.229,99	352,78	0	26,96	553,47	505,7	1191,01	305,5	74,95

Keterangan: \* Produksi padi September–Desember 2022 adalah angka sementara  
Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka

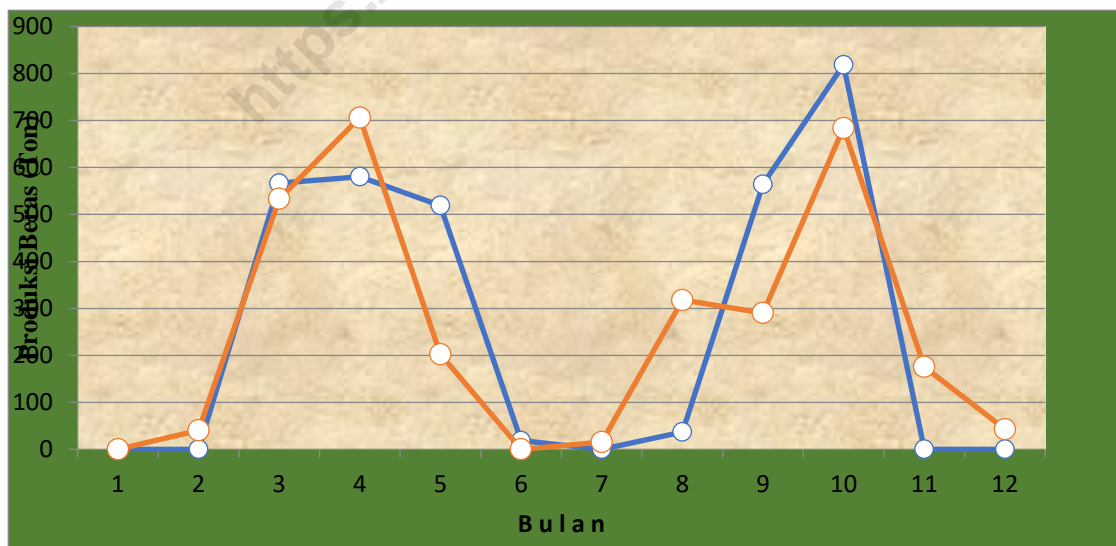
Dengan demikian, total produksi padi pada 2022 diperkirakan sebesar 5.239,22 ton GKG, atau mengalami penurunan sebanyak 166,92 ton GKG (3,09 persen) dibandingkan 2021 yang sebesar 5.406,14 ton GKG. Produksi padi tertinggi pada 2021 dan 2022 terjadi di bulan April dengan jumlah produksi masing-masing sebesar 1.010,80 ton GKG tahun 2021 dan 1.230 ton GKG tahun 2022. Sementara produksi padi terendah pada tahun 2021 dan 2022 terjadi di bulan Januari dimana pada Bulan Januari 2021 dan Januari 2022 tidak ada produksi padi sama sekali. Kemudian dengan menggunakan hasil amatan

Bulan September 2022 diperkirakan besar produksi padi selama September – Desember 2022 sebesar 1.571, 5 ton GKG. Besar produksi selama periode September – Desember tahun 2022 ini lebih tinggi dibanding realisasi produksi periode September – Desember 2021 sebesar 1.425,6 ton GKG (Gambar 2).

### 2.3. Produksi Beras di Kabupaten Muna Barat

Jika produksi padi dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, maka produksi padi sepanjang Januari–September 2022 diperkirakan setara dengan 2.106,31 ton beras, atau mengalami penurunan sebesar 179,65 ton (7,86 persen) dibandingkan Januari–September 2021 yang sebesar 2.285,96 ton. Sementara itu, potensi produksi beras sepanjang Oktober–Desember 2022 adalah sebesar 902,45 ton. Dengan demikian, total produksi beras pada 2022 diperkirakan sekitar 3.008,76 ton, atau mengalami penurunan sebesar 95,86 ton (3,09 persen) dibandingkan produksi beras pada 2021 yang sebesar 3.104,62 ton.

**Gambar 2.4 : Perkembangan Produksi Beras di Kabupaten Muna Barat (Ton-Beras),2021 – 2022\***



	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
—●— 2021	0	0	566,49	580,5	519,25	18,43	0	37	564,29	818,66	0	0
—●— 2022	0	40,35	533,27	706,36	202,59	0	15,48	317,85	290,41	683,97	175,44	43,04

Keterangan: \* Produksi beras September–Desember 2022 adalah angka sementara  
Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka

Dari gambar di atas, terlihat bahwa produksi beras tertinggi pada 2022 terjadi di bulan April, yaitu sebesar 706,36 ton. Sementara itu, produksi beras terendah terjadi pada bulan Januari, dimana pada bulan tersebut tidak ada panen, sehingga dalam perhitungan juga tidak ada produksi beras. Sedangkan selama tahun 2021, produksi beras tertinggi terjadi pada bulan Oktober dengan jumlah sebesar 818,66 ton. Namun demikian selama tahun 2021 terdapat beberapa bulan yang sama sekali tidak ada produksi beras yang disebabkan tidak ada kejadian panen, yaitu pada Bulan Januari, Februari, Juli, November dan Desember

<https://munbarkab.bps.go.id>

## Lampiran 1 Luas Panen Padi Menurut Kabupaten/Kota (Hektare), 2021–2022

Kabupaten/Kota	Luas Panen		Perkembangan	
	2021	2022*)	Absolut (Kol. [3] - Kol. [2])	Relatif (%) (Kol. [4] x 100 / Kol. [2])
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Buton	2 110	1 528	- 582	-27,56
Muna	921	632	- 289	-31,35
Konawe	45 125	35 361	- 9 764	-21,64
Kolaka	13 268	12 929	- 338	-2,55
Konawe Selatan	22 298	22 883	585	2,62
Bombana	16 395	17 747	1 352	8,25
Wakatobi	0	0	0	-
Kolaka Utara	986	1 380	394	39,93
Buton Utara	838	934	95	11,38
Konawe Utara	2 156	2 261	105	4,88
Kolaka Timur	19 336	19 784	448	2,32
Konawe Kepulauan	119	144	25	21,17
<b>Muna Barat</b>	<b>1 406</b>	<b>1 474</b>	<b>68</b>	<b>4,86</b>
Buton Tengah	6	6	0	0,00
Buton Selatan	2	0	- 2	-100,00
Kendari	620	573	- 47	-7,63
Baubau	1 932	2 025	93	4,84
<b>Sulawesi Tenggara</b>	<b>127 517</b>	<b>119 663</b>	<b>- 7 855</b>	<b>-6,16</b>

Keterangan: \*) Luas panen padi Oktober–Desember 2022 adalah angka potensi  
Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka

**Lampiran 2      Produksi Padi di Kabupaten Muna Menurut  
Kabupaten/Kota (Ton-GKG), 2021–2022**

Kabupaten/Kota	Produksi Padi		Perkembangan	
	2021	2022*)	Absolut (Kol. [3] - Kol. [2])	Relatif (%) (Kol. [4] x 100 / Kol. [2])
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Buton	7 578	5 527	- 2 051	-27,06
Muna	3 151	1 844	- 1 306	-41,46
Konawe	173 856	140 173	- 33 682	-19,37
Kolaka	61 281	55 953	- 5 328	-8,69
Konawe Selatan	87 120	85 198	- 1 922	-2,21
Bombana	78 641	78 214	- 426	-0,54
Wakatobi	0	0	0	-
Kolaka Utara	3 959	5 418	1 459	36,84
Buton Utara	3 005	2 941	- 63	-2,11
Konawe Utara	7 589	9 143	1 554	20,48
Kolaka Timur	87 981	93 718	5 737	6,52
Konawe Kepulauan	499	512	13	2,55
<b>Muna Barat</b>	<b>5 406</b>	<b>5 239</b>	<b>- 167</b>	<b>-3,09</b>
Buton Tengah	23	18	- 5	-23,31
Buton Selatan	6	0	- 6	-100,00
Kendari	2 048	2 155	107	5,24
Baubau	7 887	8 801	914	11,59
<b>Sulawesi Tenggara</b>	<b>530 029</b>	<b>494 856</b>	<b>- 35 173</b>	<b>-6,64</b>

Keterangan: \*) Produksi padi September–Desember 2022 adalah angka sementara  
Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka

**Lampiran 3 Produksi Beras se Sulawesi Tenggara Menurut Kabupaten/Kota (Ton-Beras), 2021–2022**

Kabupaten/Kota	Produksi Beras		Perkembangan	
	2021	2022 <sup>*)</sup>	Absolut (Kol. [3] - Kol. [2])	Relatif (%) (Kol. [4] x 100 / Kol. [2])
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Buton	4 352	3 174	- 1 178	-27,06
Muna	1 809	1 059	- 750	-41,46
Konawe	99 842	80 499	- 19 343	-19,37
Kolaka	35 192	32 132	- 3 060	-8,69
Konawe Selatan	50 031	48 928	- 1 104	-2,21
Bombana	45 162	44 917	- 245	-0,54
Wakatobi	0	0	0	-
Kolaka Utara	2 274	3 111	838	36,84
Buton Utara	1 726	1 689	- 36	-2,11
Konawe Utara	4 358	5 251	892	20,48
Kolaka Timur	50 526	53 820	3 295	6,52
Konawe Kepulauan	287	294	7	2,54
<b>Muna Barat</b>	<b>3 105</b>	<b>3 009</b>	<b>- 96</b>	<b>-3,09</b>
Buton Tengah	13	10	- 3	-23,35
Buton Selatan	3	0	- 3	-100,00
Kendari	1 176	1 238	62	5,24
Baubau	4 529	5 054	525	11,59
<b>Sulawesi Tenggara</b>	<b>304 385</b>	<b>284 185</b>	<b>- 20 199</b>	<b>-6,64</b>

Keterangan: \*) Produksi beras September–Desember 2022 adalah angka sementara  
Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka



**Lampiran 4 Luas Panen Padi Menurut Kabupaten/Kota dan Periode Panen (Hektare), 2021–2022**

Kabupaten/Kota	Luas Panen			
	Januari–September		Oktober–Desember	
	2021	2022	2021	2022 <sup>*)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Buton	1 562	1 104	548	424
Muna	701	564	220	68
Konawe	28 076	23 192	17 049	12 169
Kolaka	9 875	9 051	3 393	3 878
Konawe Selatan	13 317	13 984	8 981	8 899
Bombana	13 449	15 457	2 946	2 290
Wakatobi	0	0	0	0
Kolaka Utara	694	893	292	487
Buton Utara	621	747	217	186
Konawe Utara	1 093	1 245	1 063	1 016
Kolaka Timur	10 382	10 324	8 955	9 460
Konawe Kepulauan	113	119	6	25
<b>Muna Barat</b>	<b>1 011</b>	<b>1 034</b>	<b>395</b>	<b>440</b>
Buton Tengah	0	3	6	3
Buton Selatan	2	0	0	0
Kendari	340	296	281	277
Baubau	1 204	1 066	727	959
<b>Sulawesi Tenggara</b>	<b>82 439</b>	<b>79 081</b>	<b>45 079</b>	<b>40 582</b>

Keterangan: \* Luas panen padi Oktober–Desember 2022 adalah angka potensi  
Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka

**Lampiran 5 Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota dan Periode Panen (Ton-GKG), 2021–2022**

Kabupaten/Kota	Produksi Padi			
	Januari–September		Oktober–Desember	
	2021	2022 <sup>*)</sup>	2021	2022 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Buton	5 675	3 869	1 903	1 658
Muna	2 331	1 611	820	234
Konawe	104 623	88 179	69 232	51 994
Kolaka	45 988	38 127	15 293	17 826
Konawe Selatan	53 285	54 005	33 835	31 193
Bombana	64 576	67 511	14 065	10 703
Wakatobi	0	0	0	0
Kolaka Utara	2 622	3 307	1 337	2 110
Buton Utara	2 331	2 353	673	588
Konawe Utara	3 768	5 021	3 820	4 122
Kolaka Timur	45 815	49 402	42 166	44 316
Konawe Kepulauan	477	424	22	88
<b>Muna Barat</b>	<b>3 981</b>	<b>3 668</b>	<b>1 426</b>	<b>1 571</b>
Buton Tengah	0	7	23	11
Buton Selatan	6	0	0	0
Kendari	1 305	1 196	743	959
Baubau	5 179	4 604	2 708	4 197
<b>Sulawesi Tenggara</b>	<b>341 962</b>	<b>323 285</b>	<b>188 067</b>	<b>171 571</b>

Keterangan: \* Produksi padi September 2022 adalah angka sementara karena masih menggunakan rata-rata produktivitas *Subround III* periode 2018–2021

\*\* Produksi padi Oktober–Desember 2022 adalah angka sementara karena masih menggunakan angka potensi luas panen dan rata-rata produktivitas *Subround III* periode 2018–2021

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka

**Lampiran 6 Produksi Beras Menurut Kabupaten /Kota dan Periode Panen (Ton-Beras), 2021–2022**

Kabupaten/Kota	Produksi Beras			
	Januari–September		Oktober–Desember	
	2021	2022*)	2021	2022**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Buton	3 259	2 222	1 093	952
Muna	1 338	925	471	134
Konawe	60 083	50 640	39 759	29 859
Kolaka	26 410	21 896	8 782	10 237
Konawe Selatan	30 601	31 014	19 431	17 914
Bombana	37 085	38 770	8 077	6 147
Wakatobi	0	0	0	0
Kolaka Utara	1 506	1 899	768	1 212
Buton Utara	1 339	1 351	387	338
Konawe Utara	2 164	2 884	2 194	2 367
Kolaka Timur	26 311	28 371	24 215	25 450
Konawe Kepulauan	274	243	13	51
<b>Muna Barat</b>	<b>2 286</b>	<b>2 106</b>	<b>819</b>	<b>902</b>
Buton Tengah	0	4	13	6
Buton Selatan	3	0	0	0
Kendari	750	687	426	551
Baubau	2 974	2 644	1 555	2 410
<b>Sulawesi Tenggara</b>	<b>196 382</b>	<b>185 656</b>	<b>108 003</b>	<b>98 530</b>

Keterangan: \* Produksi beras September 2022 adalah angka sementara, karena produksi padi September 2022 masih menggunakan rata-rata produktivitas *Subround* III periode 2018–2021

\*\* Produksi beras Oktober–Desember 2022 adalah angka sementara karena produksi padi Oktober–Desember 2022 masih menggunakan angka potensi luas panen dan rata-rata produktivitas *Subround* III periode 2018–2021

Perbedaan angka di belakang koma disebabkan oleh pembulatan angka